

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan menyajikan pendahuluan dari penelitian ini, yang mencakup latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, sistematika penulisan, dan definisi operasional.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Fenomena mengenai LGBT masih menuai kontroversi, tidak jarang kelompok tersebut mendapatkan penolakan dikarenakan dianggap menyalahi norma dan beberapa agama di dunia. Salah satu agama yang mengecam LGBT adalah agama Islam. Dari sudut pandang agama Islam, LGBT telah terkenal sejak dahulu ketika pada masa Nabi Luth AS. LGBT dalam Islam dikenal dengan “Liwath” yang secara harfiah mengandung makna cinta yang melekat di hati (al-hub al-zaliq bi al-qalbi) dan pelakunya disebut luthy (Rohmawati, 2016). Liwath selain memiliki arti sebagai perilaku seksual dan orientasi seksual yang melakukan kegiatan seks sesama jenis namun juga hubungan sesama jenis yang dilandasi rasa cinta walau tanpa melakukan seks. Dalam Al-Qur’an terdapat 27 ayat yang memuat mengenai kisah kaum Sodom pada masa Nabi Luth AS, tiga ayat di antaranya menyebutkan perilaku kaum Sodom sebagai fahisyah atau sebagai perbuatan atau perkataan yang sangat buruk, yaitu terdapat pada Surat al-A’raf [7]: 80, al-Naml [27]: 54 dan al-‘Ankabut [29]: 28;

"(Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) ketika dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelumnya?" (Q.S. al-A'raf [7]: 80).

"Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu, sedang kamu memperhatikan(nya)?" (Q.S. al-Naml[27]:54).

"Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan fahisyah yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu." (Q.S. al-‘Ankabut [29]: 28).

Dengan adanya penolakan atas kehadiran kelompok LGBT oleh umat Muslim, maka timbulah homofobia seperti yang dijelaskan oleh Psikolog asal Amerika Serikat yaitu George Weinberg bahwa homofobia adalah sebuah ketakutan yang dialami seseorang ketika berada dalam keadaan dekat dengan homoseksual (Plummer,1999:4). Sanders dan Kroll (2000) menambahkan bahwa homofobia dapat berbentuk perilaku atau tindakan yang ditujukan pada pelaku homoseksual. Kemudian dijelaskan pula bahwa homofobia adalah ketakutan untuk berinteraksi dan berhubungan dengan para pelaku homoseksual karena dianggap dapat membawa pengaruh buruk bagi mereka yang tidak menjadi pelaku homoseksual (Polimeni, Hardie & Buzwell, 2000). Dengan ketakutan tak terhindarkan tersebut dapat mengarah pada suatu bentuk penghinaan dan penganiayaan bagi para kelompok homoseksual (Sears, 1997:8). Sehingga, dari definisi-definisi tersebut homophobia dapat dijelaskan sebagai bentuk emosi berupa ketakutan pada pelaku homoseksual yang disebabkan oleh kepercayaan seseorang tersebut. Karakteristik homophobia kemudian ditunjukkan dengan beberapa perilaku seperti; menghindar, ketidaksetujuan, diskriminasi, penghinaan atau pencelaan kaum homoseksual, gaya hidup mereka, perilaku seks mereka atau budayanya dan sering dipakai untuk menekankan fanatisme mereka.

Internet merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi yang populer pada abad ke 21 ini. Pada mulanya internet hanya digunakan untuk keperluan militer saja dengan selanjutnya dipergunakan untuk keperluan penelitian oleh perguruan tinggi (Cronin dalam Sanaky, 2009). Internet hadir seiring berkembangnya ICT (*Information and Communications Technology*) yang saat ini telah banyak digunakan oleh para pengguna internet untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Teknologi ADSL (*Asymmetric Digital Subscriber Line*) yang populer beberapa tahun belakangan ini pun membuat internet menjadi kebutuhan yang dapat diakses selama 24 jam. Keberadaan internet sebagai andalan ICT berperan besar dalam mengubah perilaku penemuan informasi saat ini. Tahap-tahap pada perilaku tersebut misalnya; seseorang memulai penjelajahan (*surfing*) dari satu situs yang disukainya (*starting*); kemudian diikuti dengan link menuju sumber informasi yang terkait

(chaining); mengamati situs sumber yang dipilih (browsing); menandai sumber yang berguna untuk kepentingan di masa mendatang (differentiating); mengirim email ke alamat email yang tersedia untuk terus dapat mengikuti perkembangan atau informasi terbaru (monitoring); dan mencari sumber atau situs yang memuat semua informasi tentang topik-topik tertentu (extracting) (Choo, Detlor, dan Turnbull, 2000). Ferguson & Perse (2000) mengemukakan bahwa penggunaan internet lebih banyak pada komunikasi untuk kepentingan penjalinan hubungan sosial dari pada pengumpulan informasi tentang pelajaran.

Internet sebagai *supermedium for communicating*, berdasarkan indikasi yang ada maka dari segi penggunaannya menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu. Seperti yang dilaporkan oleh *the Household Internet Use Survey (HIUS)* mengenai rumah tangga yang menggunakan Internet di Canada pada tahun 1999 ke 2000 meningkat sekitar 1,4 juta rumah tangga (bertambah 42%). Dari tahun 2000 ke 2001, meski pembahasannya tidak setajam sebelumnya, tetapi terjadi peningkatan yaitu sekitar 1.1 juta (bertambah 23%) rumah tangga yang menggunakan internet secara teratur. Namun demikian, fenomenanya tidaklah sama dengan negara lainnya. Penggunaan yang relative baik umumnya terjadi pada negara-negara yang sudah maju, sedangkan penggunaan yang relative rendah umumnya terjadi pada negara-negara berkembang.

Berdasarkan data *digital access* yang dikeluarkan oleh *International Telecommunication Union (ITU)* pada tahun 2002, beberapa negara yang tergolong penggunaannya secara *high access* yaitu; Canada, Singapore, Jepang dan Jerman. Sementara negara yang tergolong *upper access* penggunaannya adalah Spanyol, Mexico, Brazil dan Portugal; sedangkan Indonesia dengan skor 0.34 tergolong ke dalam *medium access* bersama negara-negara lain seperti; Phillipines, China, Vietnam dan Turki. Data yang dipaparkan oleh ITU hampir sama dengan data resmi dari *World Internet User Statistics* pada tahun 2020, yaitu mengenai jumlah pengguna Internet di Indonesia. Data terbaru pada tanggal 31 Januari 2020 menunjukkan Indonesia dengan jumlah penduduk 275.523.615 menempati urutan ke-12 di negara Asia dengan jumlah *penetration population* sekitar 62.6 %, sedangkan untuk penggunaan internet di level dunia, Indonesia menempati urutan ke-4 dengan pertumbuhan penggunaan internetnya yaitu sebesar 8.56%.

Penggunaan internet dapat membentuk aturan-aturan komunikasi yang baru. Hymes (1974) menjelaskan bahwasanya berbahasa tidak hanya mengenai kesesuaian suatu kalimat dengan aturan-aturan tata bahasa, tetapi juga mengenai kesesuaiannya dengan makna serta konteks kalimat tersebut sehingga dirumuskanlah aspek-aspek yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam “*Dell Hymes Model of Speaking*”. Hymes (1974) menambahkan, setidaknya ada tiga jenis analisis yaitu, situasi bicara, kejadian berbicara dan tindak tutur dengan analisis kejadian berbicara.

Dalam berkomunikasi tentunya manusia selalu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Menurut Hymes (1972) berbahasa tidak hanya mengenai kesesuaian suatu kalimat dengan aturan-aturan tata bahasa, tetapi juga mengenai kesesuaiannya dengan makna serta konteks kalimat tersebut. Selanjutnya dalam berbahasa tentunya terdapat penutur dan petutur. Peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan penutur dan lawan tutur, dengan pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Hymes menambahkan, dalam proses komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa, seseorang membutuhkan lebih dari sekedar kemampuan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa. Penggunaan bahasa haruslah dengan konteks, yaitu hal-hal yang menjadi ruang lingkung serta mempengaruhi penggunaan bahasa itu sendiri. Hymes merumuskan aspek-aspek yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam “*Dell Hymes Model of Speaking*”. Hymes (1974) menambahkan, setidaknya ada tiga tingkat analisis, yaitu, situasi bicara, kejadian berbicara dan tindak tutur dengan analisis ‘kejadian berbicara’ adalah yang paling penting dalam menangani kasus-kasus pertukaran berbicara, seperti pertukaran ucapan, pertanyaan, dll. Hymes menambahkan situasi bicara tidak hanya dipahami melalui keahsaannya saja, tetapi juga aspek-aspek lain yang dipertimbangkan, seperti: pengaturan komunikasi, tujuannya, dan informasi tentang para petutur.

Kemudian ragam berkomunikasi tidak hanya terjadi dengan tatap muka saja, melainkan melalui Internet juga. Penggunaan ragam komunikasi tersebut dapat ditemukan di media sosial seperti; *Instagram, Facebook, Youtube,*

Twitter, WhatsApp, dan sejenisnya pun sudah menjadi media komunikasi dan informasi yang paling digemari. Dalam kaitannya dengan studi wacana di Internet, penggunaan bahasa di Internet dipandang sebagai tanda lahirnya "genre baru" serta keadaan seni dalam studi wacana, yang dikenal sebagai *Computer Mediated Discourse Analysis (CMDA)*. Berbahasa pada internet berdasarkan, *Computer Mediated Discourse Analysis (CMDA)* mencakup semua jenis interpersonal yang di lakukan di internet, seperti pesan elektronik, pesan singkat, diskusi-diskusi berbasis web, dan semacamnya. *Computer Mediated Discourse Analysis (CMDA)* digunakan untuk melakukan pengamatan dan menafsirkan hasil analisis empiris pada daring (Herring, 2001, 2004).

Selanjutnya, sarana berkomunikasi pada media sosial terntulah berlangsung secara terbuka. Keterbukaan informasi di jejaring sosial menjadi salah satu pemicu tingginya kecenderungan masyarakat untuk melakukan tuturan secara langsung dan mudah untuk saling mengomentari satu sama lain, seperti ketersediaan fasilitas komentar antara penutur dan petutur dalam *Instagram*. Dengan jangkauan pergaulan yang semakin mudah diakses dengan melalui media sosial seperti *Instagram*, masyarakat akan semakin mudah mendapatkan lingkungan dengan variasi yang berbeda pula. Lingkungan memiliki andil besar dalam membentuk perilaku yang ditunjukkan oleh seorang individu. Pirolli (2005) menjelaskan bahwa manusia secara adaptif membentuk perilaku mereka berdasarkan lingkungan informasinya. Gleeson (2001) juga menambahkan bahwa informasi yang diperolehnya ini diyakini akan dapat membangun wawasan dan pengetahuannya. Salah satu lingkungan yang dapat membentuk perilaku seseorang adalah lingkungan kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender) yang mana merupakan kelompok dengan memiliki penyimpangan seksual. LGBT atau yang biasa dikenal dengan homoseksualitas menurut Olson (2000: 10) adalah kesenangan erotis yang terus menerus berulang dengan melibatkan pelaku sesama jenis, sehingga hal ini menimbulkan adanya perencanaan yang disengaja untuk memuaskan diri dan terlibat dalam fantasi atau perilaku seksual dengan sesama jenis.

Dalam konteks penelitian ini, CMDA menyediakan perangkat untuk mempelajari dan menjelaskan bagaimana teknologi media baru menjadi tempat berkomunikasi antara pelaku LGBT dan respon umat muslim dunia dalam menghadapi keberadaannya. Dengan menerapkan kerangka kerja metodologis dan analitis berbasis wacana yang menggabungkan sumber dari CMC dan *Discourse Analysis* (DA), penelitian ini menunjukkan bagaimana alat media sosial memainkan peran penting dalam membentuk sebuah wacana publik atas adanya pelaku LGBT yang mengatasnamakan Islam dengan kemudian adanya respon umat muslim di dunia sehingga dianggap homophobia atas keberadaan LGBT. Selanjutnya, untuk memahami makna pada media yang berbasis komputer dapat menggunakan pendekatan *Computer Mediated Discourse Analysis* (CMDA). Herring (2004) menyebutkan bahwa setidaknya CMDA memiliki 4 domain utama, yaitu struktur, makna, interaksi sosial dan perilaku sosial. Semua domain tersebut menarik untuk diulas pada *Instagram* @imaanlgbtqi, sehingga peneliti akan menelisik keempat domain tersebut yang terkait tindak tutur ilokusi antara penutur dan petutur untuk diulas. Akun *Instagram* @imaanlgbtqi adalah akun pendukung LGBT yang mengaku sebagai umat Muslim, dan dengan keberadaannya selama 20 tahun tentunya menarik untuk diteliti karena terkait apa yang mereka bagikan di *Instagram* menimbulkan pro dan kontra antara penulis akun sebagai penutur dan pembaca Muslim sebagai petutur.

Computer Mediated Discourse (CMD) telah digunakan oleh beberapa peneliti untuk menganalisis situs jejaring media sosial dan identitas remaja (Suparno, dkk, 2012), manfaat internet sebagai media komunikasi (Talika, 2016), ujaran kebencian di media sosial (Ningrum, Suryadi, Wardhana, 2018). Dengan pendekatan yang sama, peneliti ingin melakukan penelitian dengan topik yang berbeda yaitu dengan topik keagamaan namun menelisik kebahasaan yang dihasilkan antara petutur dan penutur.

Beberapa penelitian yang fokus menganalisis komunikasi di internet dengan berbagai topik seperti Pengaruh Media Komunikasi Internet Terhadap Pola Perilaku Anak Di Bawah 17 Tahun (Ritonga & Andhika, 2012), Penggunaan Internet Sebagai Media Komunikasi Dalam Menciptakan

Hubungan Akrab (Singgih, 2011), Peranan Internet sebagai Media Komunikasi (Effendi, 2010), Penggunaan Internet Sebagai Media Komunikasi Dalam Menciptakan Hubungan Akrab (Ni'mah, 2016), Perilaku Komunikasi Kelompok Komunitas Virtual Kaskus Regional Riau Raya (Yohana& Wulandari, 2014).

Penelitian dengan pendekatan melalui *Computer Mediated Discourse Analysis (CMDA)* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan sumber atau media yang berbeda, seperti pada *Twitter* (Febriana, 2006; Opeibi, 2019; Mercea & Levy, 2019), *Blogs* (Azzam, 2019), *WhatsApp* (Verheijen, 2017), *Flickr.com* (Barton, 2012), *Web Forums* (Shanthi, 2019), *Video Comments* (Zang & Casssany, 2019), *Online Learning* (Zhu, dkk., 2019). Berdasarkan penelitian-penelitian yang disebutkan di atas, belum ada yang mengkaji dengan media daring Instagram, sehingga peneliti akan meneliti dengan media daring Instagram dengan mengambil kolom komentar antara penutur dan petutur di akun @instagramlgbtqi.

Penelitian dengan focus menganalisis masalah homophobia telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan berbagai topik seperti; Pembela Kaum Homoseksual (Noviani, 2014), *Homophobic Bullying and Cyberbullying* (Elipe dkk., 2017), *Model of Perception of Homosexuals in Russia* (Gulevich dkk., 2017), *Quality of Life and Life Satisfaction Among Gay and Bisexual Men in China* (Wen & Zheng, 2019), *Experiences of Homophobia Among Gay and Bisexual Men* (Chard dkk., 2016). Dari beberapa penelitian di atas, belum ada yang membahas topik permasalahan Homophobia dengan menggunakan pendekatan *Computer Mediated Discourse Analysis (CMDA)*.

Oleh karena itu, penelitian kali ini akan berfokus pada pengungkapan karakteristik homophobia melaluistruktur kalimat, makna, perilaku social dan interaksi social dari para penutur dan petutur pada akun pendukung LGBT Islami “@imaanlgbtqi” dengan menggunakan pada pendekatan CMDA (Herring). Penelitian mengenai LGBT atau *homophobia* belum pernah ada dilakukan dengan melakukan pendekatan CMDA, sehingga penelitian ini diharapkan memperkaya studi mengenai analisis CMDA maupun tindak tutur

dan kemudian agar menjadi bahan belajar bagaimana memaknai dan bersikap dengan adanya isu LGBT.

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar penelitian di atas, terlihat bahwa masalah penelitian tersebut bermula ketika hadirnya sebuah komunitas LGBT yang mengaku bahwa mereka adalah kaum Muslim yang mendukung serta menjadi bagian dari LGBT. Hal ini dapat terlihat dari biografi pada akun *Instagram* mereka, yaitu @imaanlgbtqi yang menuliskan “*We’re the leading LGBTQI Muslim Organisation, celebrating our 20th anniversary with the world’s first Muslim Pride – winter 2020, London*”. Pada kalimat tersebut, penulis sangat jelas menunjukkan bahwa mereka adalah organisasi Muslim yang menjadi pelaku atau pendukung LGBTQI dengan keberadaannya selama 20 tahun. Kemudian, hal lain yang menunjukkan bahwa mereka adalah kaum Muslim terlihat dari kiriman-kiriman yang mereka bagikan pada akun mereka, baik itu berupa foto, *caption* (tuturan) maupun komentar mereka atas tanggapan terhadap tuturan dari para komentator (petutur) yang merupakan kaum Muslim juga. Tentunya dengan hal tersebut akan menimbulkan pro dan kontra dari kaum Muslim karena tidak sedikit dari mereka yang percaya bahwa LGBT atau homoseksual adalah suatu hal yang dilarang oleh agama Islam. Dengan pemahaman tersebut, tidak sedikit kaum Muslim yang menentang kehadiran komunitas Muslim LGBT tersebut. Perilaku yang muncul dari kaum Muslim ini lah yang dimaksudkan sebagai homophobia sehingga sangat menarik untuk dijadikan topik permasalahan dari penelitian ini. Peneliti pun mencoba melakukan penelitian dengan pendekatan *Computer Mediated Discourse Analysis (CMDA)* untuk meneliti hasil tuturan dari penutur yaitu @imaanlgbtqi dan petutur yaitu kaum Muslim yang memberikan komentar pada akun *Instagram* tersebut.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut;

- 1) Apa struktur dan makna yang dihasilkan antara penutur dan petutur berdasarkan kolom komentar di akun *Instagram* @imaanlgbtqi?
- 2) Bagaimana interaksi sosial di akun *instagram* @imaanlgbtqi?
- 3) Bagaimana perilaku sosial di akun *instagram* @imaanlgbtqi?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan penelitian ini adalah;

- 1) Untuk mengungkapkan struktur dan makna yang dihasilkan antara penutur dan petutur berdasarkan kolom komentar di akun *Instagram* @imaanlgbtqi.
- 2) Untuk mengungkapkan interaksi social di akun *Instagram* @imaanlgbtqi.
- 3) Untuk perilaku social di akun *Instagram* @imaanlgbtqi.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pertanyaan dan tujuan penelitian diatas, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, adalah:

- 1) Untuk kajian linguistik, memperkaya studi mengenai analisis tindak tutur.
- 2) Untuk para pengguna media social, agar menjadi lebih bijak dalam penggunaan media sosial.
- 3) Untuk masyarakat, agar menjadi bahan belajar bagaimana memaknai dan bersikap dengan adanya isu LGBT.

1.6. Batasan Penelitian

Lingkup dari penelitian ini berkaitan dengan analisis komentar dari para umat muslim di dunia terhadap kontroversial keberadaan akun pendukung LGBT Islami “@imaanlgbtqi”. Pada penelitian ini, analisis komentar tersebut terdiri dari analisis teks. Analisis teks berfokus pada analisis makna ilokusi. Batasan masalah pada penelitian merujuk pada data teks dari komentar di *Instagram* “@imaanlgbtqi”. Penelitian ini membahas mengenai analisis teks dari komentar-komentar di *Instagram* “@imaanlgbtqi”. Teks yang diambil merupakan teks yang memenuhi syarat sebagai suatu klausa.

Anisa Amielia, 2021

SIKAP HOMOFobia KAUM MUSLIM PADA AKUN INSTAGRAM ISLAMI PENGANUT LGBT “@IMAANLGBTQI” (COMPUTER MEDIATED DISCOURSE ANALYSIS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.7. Definisi Operasional

Definisi operasional berisi penjelasan tentang istilah-istilah terkait dengan penelitian ini. Definisi tersebut antara lain sebagai berikut;

- 1) Homofobia adalah pandangan aneh atas perilaku seksual, seperti lesbian, gay, transeksual, biseksual, seks pranikah, pornografi, dan fantasi seksual lainnya.
- 2) *Computer Mediated Discourse Analysis* adalah komunikasi yang dihasilkan ketika manusia berinteraksi satu sama lain dengan mengirimkan pesan melalui jaringan computer;
- 3) Struktur atau bangun kalimat diisi oleh unsur-unsur yang sifatnya relatif tetap. Unsur-unsur tersebut ada yang disebut subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.
- 4) Makna adalah sesuatu yang diartikan atau dimaksudkan oleh kita;
- 5) Interaksi social adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis;
- 6) Perilaku sosial adalah segala aktifitas manusia yang merupakan bentuk respon terhadap interaksi yang terjadiantara remaja dengan orang lain atau kelompok sosial.
- 7) Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari maksud penutur;
- 8) Tindak tutur adalah unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis pembaca serta yang dibicarakan;
- 9) Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu;
- 10) LGBT adalah perilaku seksual menyimpang dilakukan oleh kelompok orang yang memiliki orientasi seksual menyimpang, atau lebih;
- 11) LGBT dalam Islam merupakan perilaku seks yang menyimpang yang berarti perbuatan keji yang tergolong dosa besar; dan sebagai perilaku khabits yang berarti perbuatan hina, baik secara logis maupun empiris.

1.8. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memperjelas arah penelitian, maka perlu disusun sistematika penulisan. Sistematika penulisan tesis ini yaitu 1) Bab I

pendahuluan, yaitu bab yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, dan definisi operasional; 2) Bab II kajian pustaka, penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir; 3) Bab III metodologi penelitian yaitu bab yang menjelaskan tentang desain penelitian, teknik penelitian, baik itu teknik pengumpulan data maupun teknik pengolahan data, data dan sumber data, serta instrumen penelitian; 4) Bab IV yaitu temuan dan pembahasan yang menjabarkan secara lebih mendetail mengenai temuan/hasil penelitian dan pembahasan; dan 5) Bab V yaitu simpulan dan rekomendasi yang terdiri dari dua bagian yaitu simpulan dan rekomendasi.